



The Relationship of Emotional Intelligence to Basic Locomotor Movements in Early Children

Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Gerak Dasar Locomotor pada Anak Usia Dini

Yuning Eka Rahma Wati^{1)*}, Riyan Jaya Sumantri²⁾, Irwanto³⁾, Anggoro Dwi Cahyo⁴⁾

¹⁾Universitas Ma'arif Lampung, Kota Metro, Indonesia

²⁾Universitas Ma'arif Nadlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

³⁾Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Metro, Kota Metro, Lampung

⁴⁾Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Lampung Utara, Indonesia

*Correspondence: yuning.erwati@umala.ac.id

ABSTRACT

The background of this research on basic movements for children is one thing that is important in children's lives, as a provision for life in the future. Not a few children whose basic movements are not optimally developed. There are also children whose movement development is in accordance with their age level but in reality, there are errors in carrying out these movements. The purpose of this study is to analyze: 1) The relationship of emotional intelligence to the ability of locomotor basic movements in RA children. This study uses a quantitative approach with a correlation design. The sample used was RA Ma'arif 1 Metro students totaling 78 students. The data collection techniques used were (1) Scale, (2) Documentation, (3) Observation. This research results: 1) there is a significant relationship between emotional intelligence and locomotor movements in RA children at $0.006 < 0.05$. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between the ability of emotional intelligence to locomotor basic movements in RA children. Implications: 1) Adding to researchers' knowledge related to factors that have a significant effect on children's basic locomotor movements. 2) Improve their behavior and attitudes in a more positive direction, so that they are able to control emotions and be able to overcome problems.

Keywords: Emotional Quotient Intelligence, Locomotor Basic Movement, Early Children

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini pada gerak dasar bagi anak merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan anak, sebagai bekal hidup di kemudian hari. Tidak sedikit anak yang gerak dasarnya tidak berkembang secara optimal. Ada juga anak yang perkembangan gerakannya sesuai dengan tingkat usianya namun dalam kenyataannya, ada kesalahan dalam melaksanakan gerak tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis: 1) Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak RA. Pada penelitian di RA menggunakan kuantitatif dengan desain korelasi. Sampel yang digunakan yaitu siswa RA Ma'arif 1 Metro sebanyak 78 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Dokumentasi, (2) Skala, (3) Observasi (pengamatan). Penelitian ini menghasilkan: 1) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap gerak lokomotor pada anak RA sebesar $0.006 < 0.05$. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional terhadap gerak dasar lokomotor pada anak RA. Implikasi: 1) Menambah pengetahuan peneliti terkait faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap gerak dasar lokomotor anak. 2) Meningkatkan perilaku dan sikapnya dalam menuju arah yang lebih positif, sehingga mampu mengendalikan emosi dan mampu mengatasi masalah.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Gerak Dasar Locomotor, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak usia 0-8 tahun yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang memiliki keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan, khususnya dalam hal bahasa dan komunikasi, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (perilaku dan sikap), serta tumbuh kembang (koordinasi motorik halus dan motorik kasar). Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, kehidupan seorang anak dibagi menjadi tiga tahap:

(a) saat anak lahir hingga usia 12 bulan; (b) saat anak masih balita (batita) dan usia 1-3 tahun; (c) saat anak siap masuk sekolah dan usia 3-6 tahun; dan (d) saat anak duduk di bangku kelas satu sekolah dasar (usia 6-8 tahun). Pada masa ini, seorang anak mengalami dua fase perkembangan dan pendewasaan: (1). Periode menyusui (0-2 tahun), yang juga dikenal sebagai masa bayi, dan periode kanak-kanak (3-6 tahun), yang juga dikenal sebagai masa prasekolah. Pada masa prasekolah anak mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat, terlepas dari perubahan psikologis atau kinestetik. Pada masa ini, potensi bayi yang belum berkembang dapat mengalami lonjakan dan kemunduran pertumbuhan sebelum mencapai usia dewasa (Djollong, 2014).

Namun, jenjang pendidikan di Indonesia mengalami penyempitan yang mau tidak mau berdampak pada pola pengembangan AUD. Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas empat komponen: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Komponen-komponen tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan sistem. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan anak usia dini, atau PAUD, adalah masa dimana pendidikan harus dimulai. Sesuai dengan pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, atau yang dikenal dengan PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Sasmarianto & Kamarudin, 2023).

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak usia empat tahun sampai dengan enam tahun (Mesiono, 2017). Seperti yang tertuang dalam peraturan menteri kebudayaan No.137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2014). Raudhatul Athfal (RA) merupakan pendidikan anak usia dini yang dalam pembelajarannya mencakup enam aspek perkembangan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang meliputi: nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Istilah lain dari anak usia dini adalah "masa peka" (masa kritis). Pada masa ini, fungsi fisik dan psikis anak terpengaruh ketika terpapar rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya (*Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*, 2017). Untuk itu, setiap kebutuhan anak di masa pertumbuhan perlu diperhatikan dengan baik agar pertumbuhan dapat berjalan dengan ideal. Kebutuhan yang dimaksud antara lain nutrisi, stimulasi, intervensi, dan lingkungan yang sehat. Jika salah satu atau beberapa dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan anak menjadi sulit diatur atau tidak berkembang secara maksimal. Sebagai contoh, jika seorang bayi mendapatkan nutrisi dan stimulasi yang kurang, namun pertumbuhannya tidak maksimal, maka tumbuh kembangnya tidak akan berkembang dengan baik (Anwar, 2016).

Masa kanak-kanak, atau masa kanak-kanak awal, adalah masa yang membutuhkan perhatian khusus karena masa ini berlalu dengan cepat dan mudah untuk diamati dan diukur. Sangat mudah untuk masuk dan menghilangkan hambatan perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang sempurna. Masa kanak-kanak awal sering disebut sebagai masa keemasan, di mana tidak ada manfaat atau keuntungan yang dinikmati pada periode ini yang akan dialami lagi. Inilah alasan mengapa masa ini sering disebut sebagai masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Masa keemasan merupakan kesempatan yang sangat baik untuk melakukan berbagai inisiatif yang dapat memajukan pertumbuhan pribadi anak. Biasanya akan berbahaya bagi perkembangan anak di masa depan jika waktu tersebut dihabiskan begitu saja tanpa pengawasan orang tua atau pendidikan.

Saat anak berusia 4 hingga 6 tahun adalah saat yang tepat untuk menstimulasi perkembangan fisik anak. Pada masa anak usia dini, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yaitu dimana anak mulai peka dan sensitif dalam menerima rangsangan atau stimulus (Sukatini, Horin, Afrilianti, & Bella, 2019). Menurut (Arini, 2021) bahwa pada masa peka, perkembangan fisik dan psikis anak mencapai keadaan yang matang, sehingga mampu merespon rangsangan lingkungan. Setiap anak memiliki masa peka yang unik dan tumbuh serta berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Dalam hal ini, masa peka seorang anak sangat penting untuk tumbuh kembangnya di mana mereka menerima stimulasi yang tepat dari lingkungannya serta dari orangtua, guru, dan pengasuh lainnya.

Perkembangan gerak merupakan proses yang kompleks yang terjadi sepanjang hidup (Gallahue, 2012). Aktivitas atau kondisi bergerak pada anak usia dini sangat tinggi (dominan) berdasarkan pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, anak merupakan individu yang aktif dengan melakukan berbagai macam kegiatan melalui mekanisme permainan. Menurut (Gallahue, 2012), anak usia balita memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengeksplorasi potensi tubuh dan pikirannya, seperti saat ia memanjat dengan menggunakan alat gerak (lokomotor), meningkatkan kontrol terhadap tubuhnya melalui daya tahan tubuh terhadap gravitasi (keseimbangan stabilitas tubuh), dan

meningkatkan kemampuannya untuk mengontrol dan memanipulasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya (manipulatif).

Pengembangan pendidikan anak usia dini penting untuk diselenggarakan dalam membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, keterampilan pengetahuan, dan daya cipta baik di dalam keluarga maupun kelompok bermain, Taman Penitipan Anak (TPA) sebelum memasuki pendidikan dasar. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Indrawati, 2017). Perkembangan anak usia dini adalah proses holistik yang hanya dapat berjalan dengan cara terbaik jika anak memiliki tubuh yang sehat, pencernaan yang baik, dan instruksi yang baik. Anak terkait dengan berbagai aspek, yaitu motorik halus atau kasar, aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa dan nilai agama dan moral.

Beberapa orang memiliki kecerdasan akademis yang tinggi namun kecerdasan emosionalnya rendah, tidak semua orang dapat mengenali kecerdasan kecerdasan emosional dalam perilakunya. Oleh karena itu, pengajaran dan pengawasan sejak dini baik di lingkungan rumah maupun sekolah sangat diperlukan untuk memaksimalkan kecerdasan emosional setiap orang. Kecerdasan *Emotional Quotient* adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami kekuatan kepekaan emosi secara lebih utuh. Hal ini mencakup kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri atau orang lain, melakukan pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain secara akurat, dan mengendalikan emosi yang dapat digunakan untuk mengarahkan pikiran ke arah keputusan yang terbaik. Kecerdasan Emotional Quotient atau EQ ditentukan oleh apa yang sebelumnya disebut sebagai kualitas pribadi, bukan IQ anak. Studi terbaru menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional mungkin memiliki arti yang lebih penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup daripada bakat kognitif. Dengan kata lain, EQ yang tinggi mungkin lebih penting untuk kesuksesan daripada IQ yang tinggi seperti yang ditentukan oleh penilaian standar kemampuan kognitif, baik verbal maupun nonverbal.

Kecerdasan emosional, yang juga dikenal sebagai *Emotional Quotient* (EQ), adalah kemampuan untuk melewati rintangan, menahan dorongan hati, mengelola emosi, berempati, dan berkolaborasi (Goleman, 2013). Kecerdasan tidak hanya mengenai IQ saja, tetapi ada kecerdasan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) (Karomah & Widiyono, 2022). (Fitriastuti, 2013) Individu yang memiliki kecerdasan emotional quotient yang tinggi akan mampu memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Dengan wawasan yang baru ditemukan ini, orang tersebut dapat mengubah perilaku dan sikapnya menjadi lebih baik, menjadi lebih terkendali emosinya, terdorong, puas, dan mampu menyelesaikan kesulitan.

Aspek-aspek kemampuan anak untuk menggunakan emosinya secara konstruktif, mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi, serta mempertahankan diri secara tepat dalam berbagai posisi masalah yang berpusat pada anak menunjukkan betapa anak usia dini memiliki kemampuan yang baik dalam menangani emosinya (Mulyana, 2017). Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional ini akan lebih siap untuk menghadapi rintangan dalam hidup, terutama yang berkaitan dengan prestasi akademik, dan akan lebih siap menghadapi masa depan (Ramadhani., 2016).

Kemampuan gerak dasar lokomotor yang dimiliki anak pada hakikatnya merupakan hal dasar yang harus dapat dilakukan anak sesuai dengan perkembangan usianya (Utari & Indahwati, 2015). Namun, beberapa anak masih merasa kesulitan dalam melakukan gerakan lokomotor dasar. Masalah ini dapat membatasi pertumbuhan anak, sehingga mengakibatkan gerakan yang dilakukan anak menjadi sangat terbatas. Seorang anak dikatakan telah mengembangkan kemampuan gerak dasar lokomotor ketika ia dapat berjalan, berlari, membungkuk, mengayunkan tangan dan kakinya, melompat, dan berjalan ke kanan dan ke kiri dengan sinkronisasi yang sempurna. Dalam situasi ini, anak akan berinteraksi dengan teman-temannya dengan lebih gesit dan mudah beradaptasi. Selain itu, anak dengan kemampuan motorik dasar yang kuat akan mampu membantu dirinya sendiri dalam memproyeksikan sikap positif dan mahir menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Dini, 2021).

Meningkatkan kemampuan gerak dasar anak tidak selalu mudah; faktanya, di lapangan tidak selalu sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas. Orangtua dan guru masih cenderung menekankan bahwa anak-anak mereka lebih baik dalam membaca, menulis, dan berhitung daripada keterampilan fisik lainnya, terutama di zaman sekarang ketika anak-anak menghabiskan begitu banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan non-fisik seperti menonton televisi dan bermain *game*. Hal ini dikarenakan masih banyak orangtua yang selalu memberikan gadget kepada anak agar anak lebih tenang dan tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga orang tua akan merasa lebih nyaman dan tenang dalam melakukan aktivitas tersebut (Dini, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kecerdasan emotional quotient, tahapan usia dan gerak dasar lokomotor di RA Ma'arif 1 Metro. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan melalui observasi awal, peneliti

menemukan beberapa hambatan diantaranya: (1) ketertarikan anak terhadap permainan seperti playstation, game internet menimbulkan rasa emosi yang berlebihan, gejala emosi dapat ditandai dengan berbagai gejala antara lain rasa takut, marah, cemburu, benci, sedih, cemas, dan tegang, (2) terdapat siswa yang usianya sudah matang namun belum mahir dalam melakukan gerak dasar lokomotor, (3) masih ada guru RA yang belum memperhatikan perkembangan kemampuan gerak dasar siswanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk memecahkan masalah tersebut, maka penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emotional Quotient terhadap Gerak Dasar Locomotor di RA Ma'arif 1 Metro.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang artinya penelitian ini berusaha menggambarkan hubungan antara Kemampuan Kecerdasan Emotional Quotient terhadap Gerak Dasar Locomotor. (sudjana, 2010) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat.

Data dari subjek penelitian atau populasi yang dapat berupa sekelompok orang atau benda dengan karakteristik yang sama-harus dikumpulkan untuk sebuah penelitian. Populasi, menurut penulis, adalah kumpulan elemen yang perlu diteliti untuk membentuk kesimpulan. Contoh elemen-elemen tersebut antara lain kelompok orang, individu, dan elemen-elemen lain dengan karakteristik tertentu.

Populasi adalah keseluruhan objek dan subjek yang menjadi wilayah penelitian, yang kemudian hasil penelitian diberlakukan pada wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Nugroho, 2018) bahwa "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas RA Ma'arif 1 Metro.

Sedangkan sampel adalah bagian yang diambil dari populasi yang dapat berupa karakteristik atau jumlah subjek/objek yang mewakili populasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka kita dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu". Sampel ini harus representatif atau mewakili dan menggambarkan bagaimana populasi yang diteliti. Agar sampel dapat mewakili populasi, maka harus ada teknik sampling dalam menentukan sampel. Metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *nonprobability* sampling adalah metode pengambilan sampel di mana tidak setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Suriani & Jailani, 2023). Teknik sampel ini meliputi sampling sistematis, aksidental kuota, *purposive*, jenuh, *snowball*" dan dalam penelitian ini *Nonprobability Sampling* yang digunakan peneliti adalah sampling jenuh yang merupakan "teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". Karena teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *Nonprobability Sampling* yaitu sampling jenuh, maka sampel dari penelitian ini adalah siswa RA Ma'arif 1 Metro yang berjumlah 78 siswa.

Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat Kecerdasan Emotional Quotient adalah dengan menggunakan instrumen kuesioner (Latifah, 2015) Pembuatan instrumen didasari dengan membuat kisi-kisi hingga melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil koefisien Cronbach Alpha yang diperoleh ($\alpha = 0,896$) dan mengacu pada titik ukur, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Kecerdasan Emotional Quotient memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Pengumpulan data dilakukan dengan para guru memberikan kuesioner EQ kepada para murid. Selama penelitian, para peserta diberitahu tentang hak-hak mereka dan semua informasi serta jawaban diklarifikasi. Dengan mengetahui bahwa penelitian ini relevan dengan olahraga yang mereka tekuni saat ini, para peserta didorong untuk bekerja sama secara penuh dan diberi waktu 15 hingga 20 menit untuk mengisi kuesioner. Untuk membantu evaluasi kinerja, penampilan para atlet direkam dalam bentuk video selama kompetisi berlangsung. Peringkat kinerja mereka ditambahkan ke draf GPAI untuk dirumuskan. Setelah mendapatkan data dari kedua instrumen tersebut, data dimasukkan ke dalam SPSS 22.0 yang digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh dalam penelitian ini. Koefisien korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara EQ dan gerakan lokomotor dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	A	Sig
EQ dengan lokomotor	0.05	0.006

Hasil yang diperoleh ialah siswa menghasilkan nilai Sig. $0.006 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara EQ dengan gerak lokomotor.

Hubungan antara kecerdasan *emotional quotient* (EQ) dengan gerak lokomotor pada penelitian ini didapatkan hasil yang positif yaitu $p\text{-value} = 0,006$ yang berarti $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara indikator EQ dengan gerak lokomotor.

Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegansi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Hasmara, 2022). Kecerdasan emosional (EQ) mempunyai peran penting bagi proses dan tumbuh kembang siswa dalam mencapai prestasi belajar penjasorkes. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik mampu mengenali diri sendiri serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut maka dalam pengendalian dirinya dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengendalikannya, menginspirasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membentuk hubungan (kerja sama) dengan orang lain dikenal dengan sebutan kecerdasan emosional (*emotional intelligence quotient*) (Sarnoto, 2014). Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah bagian dari kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, merasakan, memotivasi, dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk menggunakan kemampuan ini dalam konteks sosial dan pribadi. Kecerdasan emosional (EQ) setiap anak berbeda-beda dan unik (Maghfiroh, 2018).

Pendidikan anak usia dini yang terkenal, anak-anak mengalami masa keemasan antara usia satu hingga enam tahun, di mana mereka mulai peka terhadap banyak rangsangan. Anak-anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan mereka selama masa ini. Masa keemasan perkembangan anak adalah saat anak-anak mulai menjadi responsif terhadap berbagai isyarat lingkungan dan inisiatif pendidikan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Setiap anak memiliki masa peka yang unik dan memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Pematangan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa peka ini mempersiapkan anak-anak untuk merespons dan merealisasikan semua tugas perkembangan yang diantisipasi akan terwujud dalam pola perilaku reguler mereka.

Anak-anak adalah individu yang unik dengan bakat yang masih membutuhkan pengembangan. Anak-anak berbeda dengan orang dewasa karena mereka memiliki kualitas tertentu dan akan tumbuh menjadi orang dewasa yang matang (Nugrahaningtyas, 2014). Pendidik anak usia dini harus mempersiapkan generasi penerus bangsa agar kelak dapat hidup sejahtera. Konsep kecerdasan *emotional quotient* belum mendapat perhatian khusus, oleh karena itu tidak setenar kecerdasan intelektual yang kita kenal selama ini, dan juga belum banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan. Sehingga konsep dan praktik pendidikan yang berlangsung masih cenderung mengedepankan kecerdasan intelektual (Suciati, 2016).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan kecerdasan emosional yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal. Misalnya, dalam konteks olahraga, seorang pemain futsal yang terintimidasi oleh pemain lawan dan penggemar akan kesulitan untuk fokus pada permainan dan disibukkan dengan pikiran untuk melukai lawan dan akurasi tendangannya. Contoh ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan kecerdasan emosional dan keterampilan gerak, karena gerak merupakan bentuk perkembangan motorik, dengan otak yang berperan sebagai pusat gerak (Andika, Saputra, & Hamidi, 2020). Kemudian, contoh lainnya, mengenai kecemasan (termasuk dalam kategori EQ). Terkadang atlet mengalami kecemasan tingkat ringan dan sedang sebelum pertandingan, yang dapat mengganggu performa saat berada di lapangan, salah satu cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan mendengarkan musik yang terbukti secara signifikan dapat menurunkan kecemasan sebelum pertandingan (Larasati & Prihatanta, 2017).

Kecerdasan *emotional quotient* memiliki hubungan yang positif dengan gerak lokomotor, artinya jika kecerdasan *emotional quotient* tinggi maka semakin tinggi pula gerak lokomotor anak, sebaliknya semakin rendah

kecerdasan emotional quotient anak maka semakin rendah pula gerak lokomotor anak. Pendapat (Aisyah, 2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan *emotional quotient* dan minat belajar berhubungan dengan hasil belajar siswa pada materi aktivitas kebugaran mendukung hal tersebut.

Anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the Golden Age*). Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020). Tampak dari hasil pengamatan bahwa pekerjaan dan kemampuan seseorang dapat terhambat oleh ketegangan emosi. Meskipun faktor motivasi diri yang mendorong anak untuk bergerak dan fokus dalam beraktivitas memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak RA dalam menerima pelajaran, namun kecerdasan emotional quotient bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi gerak lokomotor. Pada dasarnya, perkembangan satu aspek akan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Prestasi dan kapasitas belajar anak akan terpengaruh secara negatif jika masalah emosional terus berlanjut karena tidak hanya mengganggu kemampuan motorik tetapi juga memori dan kemampuan berpikir. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, diperlukan bimbingan. Bimbingan ini harus mencakup teknik pengasuhan yang tepat, menunjukkan kasih sayang, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai hubungan kemampuan kecerdasan *emotional quotient* dan usia terhadap gerak dasar lokomotor di RA Ma'arif 1 Metro, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *emotional quotient* dan usia terhadap gerak dasar lokomotor di RA Ma'arif 1 Metro, artinya kecerdasan *emotional quotient* peserta didik di RA Ma'arif 1 Metro sudah sesuai dengan yang diharapkan, seperti anak sudah dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain, mengelola emosi, kesadaran diri dan empati.

Daftar Pustaka

- Aisyah, F. (2021). Hubungan Antara Minat Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Materi Aktivitas Kebugaran Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X SMA KHZ Musthafa Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021 [Doctoral dissertation,]. Universitas Siliwangi.
- Andika, A., Saputra, Y. M., & Hamidi, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasaan Intelektual (IQ) dan Kecerdasaan Emosional (EQ) dengan Penampilan Bermain Futsal. *MEDIKORA*, 19(1).
- Anwar, dan A. & Arsyad. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Bagi Ibu dan Calon Ibu. CV Alfabeta.
- Arifin. (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif (R & D., Eds.). Alfabeta.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Depdiknas. (2004). (I. K. T. S. P. U. S. D. M. P. P. J. J., D. D. Direktorat., & Ed), Eds.).
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836.

- Djollong, A. F. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Fitriastuti, T. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 103-114.
- Gallahue, D. L. & dkk. (2012). *Understanding Motor Development. Infants, Children, Adolescents, Adults (Seventh)*. McGraw Hill.
- Goleman, D. (2013). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasmara, P. S. (2022). Hubungan emotional quotient (eq) dengan hasil belajar PJOK siswa kelas atas SDN Bakalan Gondang Mojokerto. *Corner: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 2(2), 34-43.
- Indrawati, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-19.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54-60.
- Kholifah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Larasati, D. M., & Prihatanta, H. (2017). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding Pada Atlet Futsal Putri. *Medikora*, 16(1), 17-29.
- Latifah, E. (2015). Hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan keterampilan teknik dengan prestasi pencak silat. Thesis). Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maghfiroh, L. (2018). Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mesiono, M. P. R. A. (2017). *Pengantar Teori dan Praktik*. Perdana Publishing.
- Monica. (2018). Tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Partisipasi terhadap Hasil Efikasi Diri dan Pemahaman Jombang: proram setudy penjas STKIP PGRI jombang [STKIP PGRI Jombang].
- Mulyana, E. H. & dkk. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 77.
- Musringati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas. STKIP Siliwangi Bandung.
- Nawang. (2011). Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Senam Irama. UPI.
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Nugroho, U. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani. Penerbit CV. Sarnu Untung.

- Ramadhani, P., B., & Sukayasa. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 03. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/index>
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 46–56.
- Suciati, W. (2016). Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Rasibook.
- Sudjana, N. & Ibrahim. (2010). Penelitian dan Penilaian pendidikan, cet ke-VI. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (23rd ed.). ALFABETA.
- Sukatin, Q., Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI (2), 156–171.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Utari, U. Y., & Indahwati, N. (2015). Upaya meningkatkan gerak dasar lokomotor anak tunagrahita ringan melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 03) 2, 279–282.